

KAJIAN KARAKTER PELAJAR PANCASILA DALAM TRADISI KES NIPi

Maria Prisilya Purnamalon¹, Benediktus Molo², Katharina Kojaing³
mariapurnamalon@gmail.com¹, bennymolo69@gmail.com², katharinakojain@gmail.com³
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

ABSTRAK

Kearifan lokal yang ada di wilayah kabupaten Manggarai Timur sangat kaya dan beragam. Jika tidak diperhatikan dengan baik maka perubahan jaman akan membawa masyarakat pendukungnya ke arah yang lebih maju dan modern. Akibatnya proses pembelajaran di sekolah juga menjadi terganggu. Kurikulum merdeka belajar mencanangkan profil pelajar pancasila sebagai ciri dan keahlian yang diharapkan mampu dicapai oleh peserta didik dan berakar dari nilai luhur pancasila. Kajian penelitian ini didasarkan pada Peraturan Menteri Kebudayaan No.106 tahun 2013 dalam upaya melestarikan warisan budaya takbenda pada wilayah NKRI. Salah satu wujud budaya takbenda yang ada di kabupaten Manggarai Timur adalah tradisi menolak bala melalui sebuah upacara adat yang disebut kes nipi. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara langsung dan studi pustaka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menjawab masalah yang ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali budaya masyarakat kabupaten Manggarai Timur yang hampir punah. Berdasarkan data yang didapat maka dianalisis untuk meninjau nilai pendidikan karakter sesuai profil pelajar pancasila. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumber rujukan bagi masyarakat maupun peneliti selanjutnya.

Kata Kunci: karakter, pelajar pancasila, tradisi kes nipi.

PENDAHULUAN

Arus modernisasi dan globalisasi adalah sesuatu yang pasti terjadi dan sulit untuk dikendalikan, terutama karena begitu cepatnya informasi yang masuk ke seluruh belahan dunia, hal ini membawa pengaruh bagi seluruh bangsa di dunia, termasuk di dalamnya bangsa Indonesia. Arus informasi yang berkembang cepat membutuhkan cakrawala pandangan manusia makin terbuka luas. Teknologi yang sebenarnya merupakan alat bantu/ekstensi kemampuan diri manusia, dewasa ini telah menjadi sebuah kekuatan otonom yang justru membelenggu perilaku dan gaya hidup kita sendiri. Dengan daya pengaruhnya yang sangat besar, karena ditopang pula oleh sistem-sistem sosial yang kuat, dan dalam kecepatan yang makin tinggi, teknologi telah menjadi pengarah hidup manusia. Masyarakat yang rendah maupun kemampuan teknologinya cenderung tergantung dan hanya mampu bereaksi terhadap dampak yang ditimbulkan oleh kecanggihan teknologi.

Akibat globalisasi diantaranya masyarakat mengalami anomi/tidak punya norma atau heteronomy/banyak norma, sehingga terjadi kompromisme sosial terhadap hal-hal sosial yang sebelumnya dianggap melanggar norma tunggal masyarakat (Suratman, 2015:126). Selain itu juga terjadinya disorientasi atau alienasi, keterasingan pada diri sendiri atau pada perilaku sendiri, akibat pertemuan budaya-budaya yang tidak sepenuhnya terintegasi dalam kepribadian kita.

Kemajuan bidang teknologi, komunikasi dan informasi yang demikian pesat sebagai sebuah perkembangan peradaban manusia kadangkala menimbulkan problematika bagi kehidupan manusia. sebagai contoh kemajuan teknologi bidang pendidikan dimana telah diciptakan ruang pembelajaran secara online dengan berbagai fasilitas di dalamnya sehingga membuat proses pembelajaran tersebut seperti terjadi dalam ruangan kelas dan seakan-akan berinteraksi secara langsung. Penemuan seperti ini jika digunakan secara baik dan benar akan mendatangkan manfaat yang besar bagi kemajuan dunia pendidikan. Hal yang sama juga berlaku untuk semua jenis temuan dan kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi lainnya.

Pertumbuhan dan perkembangan demografi juga berpotensi menimbulkan problematika bagi adab dan peradaban manusia. Jumlah penduduk yang berkembang pesat jika tidak diimbangi dengan bekal karakter yang baik justru akan menciptakan gelombang pemberontak di tengah masyarakat. Selain itu bagi bidang pemerintahan akan menimbulkan angka pengangguran. Jika banyak pengangguran maka ada kemungkinan akan terjadi kemiskinan, seterusnya jika terjadi kemiskinan akan mengakibatkan kebodohan, keterbelakangan dan bahkan dapat menimbulkan kriminalitas. Jika ini yang terjadi maka sudah dapat dibayangkan bahwa manusia tidak akan peduli lagi dengan apa yang disebut adab atau akhlak berupa kesopanan dan kehalusan budi pekerti, dan bahkan akan merusak peradaban manusia. Kebiasaan baik yang terpelihara sejak dini akan berkembang turun-temurun menjadi tradisi.

Tradisi yang lahir dan berkembang dalam kelompok masyarakat di Indonesia sangat beragam. Mulai dari kelahiran, kehidupan sosial, pernikahan dan kematian. Dalam menjalankan tradisi yang ada, biasanya ada hal-hal khusus yang harus diperhatikan.. Budaya meletakkan posisi paling pertama dalam tatanan hidup orang Rajong Koe. Melalui budaya cara hidup manusia menjadi lebih bernilai. Profesi pendidik di dunia yang serba digital harus mampu membuat keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan budaya setempat. Budaya tidak terlepas dari rangkaian rutinitas kehidupan manusia. Oleh karena itu budaya menjadi pedoman dan pegangan bagi masyarakat pendukungnya. Sebagai faktor penunjang untuk melaksanakan ritual adat dan tradisi biasanya ada binatang yang diikutsertakan.

Binatang mitologis ialah binatang keramat yang banyak dijumpai dalam mitos

berbagai suku bangsa di belahan dunia ini (Eko Wahyuni Rahayu, 2003). Binatang tersebut diyakini sebagai sesuatu yang nyata dan hidup sebagai makhluk yang memiliki kemampuan magis, dan dianggap suci oleh masyarakat yang mempercayainya. Secara khusus binatang mitologis tersebut yang banyak diyakini kemampuan roh yang suci adalah manuk atau ayam. dalam konteks ritual, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa komponen ritual atau upacara merupakan unsur yang menjadi pelaksanaan kegiatan tersebut. Di kampung Rajong Koe sampai saat ini masih berkembang berbagai jenis ritual dan tradisi yang masih fungsional bagi masyarakat pendukungnya. Upacara yang sudah ada sejak jaman dulu dan hampir dilupakan adalah kes nipi. Kegiatan ini menjadi tradisi bagi masyarakat pendukungnya sebagai sebuah cara untuk menghalau atau menolak bala yang akan terjadi. Biasanya ini dilakukan karena ada anggota keluarga yang mendapat tanda atau semacamnya berupa mimpi. Masyarakat setempat meyakini bahwa mimpi menjadi salah satu perantara informasi bagi orang yang masih hidup dan orang yang sudah meninggal. Tradisi kes nipi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Rajong Koe adalah bentuk kecintaan dan kepercayaan yang sudah mendarah daging karena hidup manusia yang tidak bisa dihindari dari hal baik maupun buruk. Oleh sebab itu ada nilai pendidikan yang harus dijaga dan dipertahankan supaya nilai kearifan lokal tersebut tetap lestari dan terjaga (Mahardika, 2017).

Ritual dan tradisi tersebut apabila dikaji lebih dalam menyimpan banyak nilai pendidikan karakter yang dapat menjadi pedoman bagi dunia pendidikan jaman ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah mencanangkan karakter profil pelajar pancasila sebagai dasar pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah. Sehingga sekolah diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya baik dalam bidang akademik tetapi juga unggul sebagai anak bangsa yang berkarakter.

Studi tentang karakter profil pelajar pancasila pernah dilakukan oleh Sulastri (2022) menunjukkan kurang optimalnya penguatan pendidikan karakter bagi guru di lapangan menjadi salah satu faktor penghambat pada proses pembelajaran. Degradasi moral dan rusaknya sikap cinta tanah air serta kerusakan akhlak pada anak juga dilatar belakangi oleh perkembangan dan kemajuan dunia secara besar-besaran. Perubahan itu akhirnya berimbas pada kerusakan nilai-nilai nasionalisme (Afandi, 2020). Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia terus dilakukan oleh semua pihak agar dapat mencapai tujuan pendidikan sesuai UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Konsep bebas yang tumbuh dalam diri manusia, berarti penting dan berharga serta baik, indah dan layak ketika bergaul dengan lingkungan setempat dan mencerminkan sikap hidup masyarakat yang berbudaya,berbangsa dan bernegara merupakan konsep nilai yang ingin dicapai (Wadji, 2020). Nampak itu merupakan sebab dari suatu keyakinan yang besar terhadap pendukung ritual tersebut, keyakinan atau kepercayaan tersebut dilandasi oleh nilai moral dan nilai pendidikan yang tinggi dalam ritual tersebut.

Nilai yang ada merupakan adat istiadat yang sudah terkonsep dalam pikiran masyarakat Rajong Koe sebagai pendukung kebudayaan tersebut. Susunan nilai yang ada pada akhirnya menjadi dasar, sumber atau landasan bagi manusia untuk berperilaku. Oleh sebab itu, segala tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh manusia dan berpengaruh dalam penentuan alternative, cara baru, alat dan tujuan pembuatan budaya yang tersedia merupakan bagian dari nilai budaya (Koentjaraningrat, 2002).

Satu dari sekian banyak temuan penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa kearifan lokal merupakan sebuah praktik budaya yang dilakukan atas dasar cerminan realitas (Duranti, 1997:25). Pada jaman ini kearifan lokal bukan lagi menjadi sesuatu yang tertutup dan keramat. Melalui kearifan lokal yang ada masyarakat justru menjadikan itu sebagai pedoman atau pegangan hidup agar keselarasan hidup bisa terjaga. Hal ini tidak berarti masyarakat harus menghilangkan makna suci dari sebuah

adat istiadat. Sehingga diharapkan semua pihak mampu bekerja sama untuk saling terbuka terhadap budaya yang ada di daerah tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian etnografi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif yang didasarkan dari pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial (Koentjaraningrat, 1973). Deskriptif rinci merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan memahami dan memaknai subyek serta “memberikan” semua gejala yang tampak dan memaknai apa yang ada dibalik gejala. Dengan kata lain menggambarkan secara rinci apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, mengapa dan sejenisnya tentang subyek yang diteliti (Hasan, 2014:67). Teknik pengumpulan data memanfaatkan metode simak, metode etnografi komunikasi, dokumentasi dan studi pustaka. Data yang terkumpul dari hasil penelitian lalu dianalisis secara kualitatif. Analisis data yang paling pertama dilakukan adalah menerjemahkan bahasa yang dipakai saat penutur memberikan informasi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah Rajong dan kemudian diterjemah ke dalam bahasa Indonesia yang baku. Setelah tahap menerjemah data dianalisis dengan teknik analisis semiotika kultural untuk mendapatkan data yang menghasilkan makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Implementasi Pelajar Pancasila

Menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia (MENDIKBUD) mencanangkan konsep merdeka belajar yang dianggap sebagai pisau bedah untuk menangani permasalahan atau kendala dalam dunia pendidikan masa kini. Merdeka Belajar mempunyai tujuan menanamkan pelajar yang berani, mandiri, berpikir kritis, sopan, beradab dan berakhlak mulia. Sistem dari konsep ini merombak Kegiatan Belajar Mengajar yang biasanya terpaku di dalam kelas, kini dapat merasakan hal baru yakni di luar kelas sebagai sebuah strategi pembelajaran yang di pakai oleh Guru Penggerak. Siswa lebih aktif dalam menggali informasi baru yang dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajarannya sendiri.

Peningkatan kualitas peserta didik didampingi oleh pendidik sesuai dengan konsep Merdeka Belajar, guru di tuntut harus inisiatif sebagai pemberi materi dan contoh bagi siswa. Menurut Kemendikbud, pembelajaran tidak akan pernah terjadi jika dalam prosesnya tidak ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada oleh guru dalam kompetensi di level apapun. Terdapat Enam aspek Profil Pelajar Pancasila yang dirumuskan Kemendikbud yaitu: 1) Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, 2) Kreatif, 3) Gotong Royong, 4) Berkebinekaan Global, 5) Bernalar Kritis, 6) Mandiri. Menurut Nazir (1998 : 145) faktor pendukung pembentukan profil Pelajar Pancasila dibagi menjadi indikator internal dan eksternal sebagai berikut: 1) Pembawaan (internal). Sifat manusia yang dimiliki sejak ia lahir di dunia. Sifat yang menjadi faktor pendukung ialah mengurangi kenakalan remaja, beribadah kepada Allah dengan taat, tidak hanya mementingkan duniawi, fokus kepada cita-cita. 2) Kepribadian (internal). Perkembangan kepribadian dialami ketika manusia telah mengalami sebuah peristiwa atau kejadian yang telah di lalui. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaranajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran islam. Kepribadian dengan faktor pendukung contohnya sopan, tekun, disiplin dan rajin. 3) Keluarga (eksternal) contoh keluarga sebagai faktor pendorong yaitu: memperhatikan anak tentang pendidikannya, selalu mendukung

keputusan anak jika baik untuk dirinya. 4) Guru/pendidik (eksternal). Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat. 5) Lingkungan (eksternal) faktor pendukung dalam lingkungan, jika lingkungan yang di tempati positif, mengarahkan anak untuk mempunyai sifat seperti nilai-nilai Pancasila.

Guru mampu meningkatkan prestasi muridnya, mengajar dengan kreatif dan inovatif, serta mengembangkan kompetensi dirinya. Peran Guru Penggerak tak hanya sebatas sukses dalam mengurus kelas yang diampunya. Selain menjadi guru yang baik, Guru Penggerak juga harus memiliki kemauan untuk memimpin, berinovasi, melakukan perubahan. Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024, bahwa “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif”. Gagasan terkait dengan Profil Pelajar Pancasila ini dapat ditelusuri secara lengkap dalam website Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud di link berikut: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>. Bahkan, secara infografik dibuat sangat menarik oleh Puspeka terkait dengan deskripsi Profil Pelajar Pancasila itu sendiri. Lebih spesifiknya, infografik Profil Pelajar Pancasila dapat diakses pada website berikut: https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=2817. Adapun infografisnya



Gambar 1
Enam indikator profil pelajar pancasila
Sumber : Kemendikbud, 2020

2. Nilai-nilai Karakter Pelajar Pancasila Dalam Tradisi Kes Nipi

1) Nilai Gotong Royong

Pada tradisi kes nipi mengandung nilai karakter gotong royong. Hal ini tercermin melalui tindakan ketika hendak melaksanakan tradisi ini melibatkan seluruh anggota keluarga dan atau kerabat. Proses pelaksanaannya melalui beberapa perantara, misalnya melalui perantara hewan atau telur ayam kampung. Semua yang terlibat dalam acara tersebut diwajibkan untuk memegang hewan yang akan diritualkan. Lalu beberapa anggota keluarga memiliki perannya masing-masing dalam proses pelaksanaan ritual. Hal ini dapat menjadi pembelajaran moral bagi anak-anak dan generasi muda dalam keluarga untuk saling membantu satu sama lain serta menumbuhkan sikap tenggang rasa.

2) Nilai Beriman dan Bertakwa Pada Tuhan

Nilai religi yang terdapat dalam tradisi kes nipi tercermin melalui sikap taat dan patuh terhadap adat istiadat yang berlaku. Masyarakat pendukungnya meyakini bahwa

roh leluhur yang telah mendahului seluruh keturunannya kini telah berada di tempat yang sama dengan Tuhan. Tunduk kepada adat istiadat berarti sama halnya tunduk kepada Tuhan. Kepercayaan tersebut juga diperkuat oleh pendapat Wilken (1891) yang mengatakan bahwa hubungan antara kebiasaan rakyat dan agama rakyat selalu berarti hukum rakyat pribumi yang kadang-kadang bagian-bagiannya diubah sedikit oleh unsur agama.

3) Nilai Bernalar Kritis

Cerminan nilai bernalar kritis yang tertuang dalam tradisi kes nipi terlihat dari kepekaan seluruh anggota masyarakat pendukungnya. Ketika upacara ini berlangsung ada beberapa ungkapan yang tidak boleh diucapkan atau pemilihan kata ketika hendak menuturkan go'et yang merupakan bentuk sastra lisan Manggarai. Hal ini diyakini menjadi sesuatu yang sakral ketika proses upacara berlangsung. Sekali saja menuturkan sesuatu yang tidak pantas maka akan terjadi hal-hal yang dianggap bentuk murka dari Tuhan maupun roh leluhur dan alam semesta.

4) Nilai Berkebinekaan Global

Berkebinekaan global mendorong seseorang untuk bersikap nasionalisme dan tetap mempertahankan budaya luhur. Tidak hanya itu saja, berkebinekaan global juga menjadi identitas bangsa Indonesia, di mana menjunjung tinggi perbedaan dan menanamkan nilai luhur budaya di masyarakat. Nilai berkebinekaan global yang tertuang dalam tradisi kes nipi tercermin melalui melibatkan kerabat dalam pelaksanaan upacara ini. Semua orang yang hadir dalam upacara ini tidak dibedakan berdasarkan kasta sosial, dimata adat semua orang hakikatnya sama.

5) Nilai Kreatif

Pelaksanaan tradisi kes nipi mengandung nilai kreatifitas yang tercermin melalui sikap anggota keluarga yang mampu mengambil peran masing-masing tanpa menunggu diperintah. Contoh konkrit dari sikap kreatifitas adalah setelah makan biasanya piring kotor diletakkan pada sisi orang tersebut. Sudah pasti hal seperti itu membuat anak gadis atau yang usianya paling muda harus bergerak untuk mengambil piring kotor tersebut. Tanpa menunggu diperintah hal tersebut akan dilaksanakan.

6) Nilai Mandiri

Satu dari beberapa nilai karakter pelajar pancasila yang tertuang dalam tradisi kes nipi adalah mandiri. Sikap mandiri tercermin melalui mampu menyelesaikan tugas yang diberikan hingga tuntas.

KESIMPULAN

Profil Pelajar Pancasila berakar pada Visi serta Misi Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan(Departemen Pembelajaran, Kebudayaan, Studi, serta Teknologi) sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pembelajaran serta Kebudayaan No 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan Tahun 2020- 2024, kalau“ Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia selaku pelajar selama hayat yang mempunyai kompetensi global serta berperilaku cocok dengan nilai- nilai Pancasila, dengan 6 karakteristik utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif”. Keenam penanda ini diformulasikan dalam rangka buat membentuk SDM yang unggul, pelajar selama hayat yang mempunyai kompetensi global serta berperilaku cocok dengan nilai- nilai Pancasila.

Tradisi kes nipi mengandung nilai pendidikan karakter yang relevan dengan nilai karakter pelajar pancasila. Pernyataan ini dibuktikan melalui beberapa proses pelaksanaan tradisi kes nipi diantaranya melibatkan kerabat dan anggota keluarga serta saling membantu. Nilai karakter pelajar pancasila yang terkandung dalam tradisi kes

nipi adalah gotong royong, beriman atau bertakwa pada Tuhan, berkebinekaan global, kreatif, bernalar kritis dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Rusnaini, dkk. (2021). "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa." *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(02), 230-249. <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/67613>.

Buku

Kemendikbud. (2020). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kemendikbud.

Lie, Anita. (2021). "Profil Pelajar Pancasila dan Konsolidasi di Sekolah." *Kompas*, edisi Jumat, 29 Januari 2021.

Nazir, Moh. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Moleong, J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Ruslan, Rosady. (2008). *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutama. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK R&D*. Surakarta: Fairus Media.